

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Problem Based Learning

2.1.1 Model Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan siswa supaya mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar siswa dan juga untuk mendorong siswa mengembangkan ketrampilan berfikir agar dapat berfikir lebih kritis menambahkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Model *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning* siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa (Eisnawati, 2019: 93).

Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suciani, 2018: 77).

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Pembelajaran *Problem Based Learning* berfokus pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang (Phasa, 2020: 712).

Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model *Problem Based Learning*, dimana model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, yang memiliki ciri-ciri pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, pemelajar kelompok aktif, merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan solusi dari masalah tersebut (Afrianti, 2020: 48).

2.1.2 Ciri-ciri *problem based learning*

Problem based learning merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog ciri-ciri *problem based learning* yaitu:

- 1) Menggunakan permasalahan yang nyata,
- 2) Pembelajaran berpusat pada penyelesaian masalah,

- 3) Pembelajaran harus terfokus oleh siswa,
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator (Dewi, 2019: 55).

2.1.3 Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Problem based learning digunakan berdasarkan kompleksnya masalah yang ada di dunia nyata. Permasalahan yang terjadi tersebut, digunakan sebagai pendorong siswa untuk belajar mengintegrasikan pengetahuan informasi sebagai dapat mengaplikasikan pengetahuan untuk menyelaskan masalah-masalah yang di hadapi.

Problem Based Learning memiliki langka-langka yang harus di lakukan selama pembelajaran. Beberapa ahli telah menjelaskan tentang langka-langka penerapan model *problem based learning*. Langkah-langkah tersebut sumarni adalah sebagai berikut:

- (1) Siswa diberi suatu masalah,
- (2) Kelompok-kelompok kecil siswa mendiskusikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang di miliki serta mengerjakan yang perlu di ketahui. Pada bagian ini juga mencakup membuat pernyataan-pernyataan masalah dan membuat hipotesis-hipotesis,
- (3) Kemudian siswa mencari data tentang hal-hal yang diperlukan atau informasi yang belum ada,
- (4) Siswa berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk melaporkan apa saja yang telah di pelajari,
- (5) Langkah-langka ini akan berulang beberapa kali, berdiskusi, mencari informasi, laporan ke kelompok, diskusi sampai kelompok penutup solusi, dan suatu masalah
- (6) Kegiatan akhir merupakan kegiatan

diskusi penutup, yaitu bila informasi yang di pelajari dan diproses lebih sampai pada suatu solusi (Sumarmi, 2012: 148).

Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi dalam 5 fase sebagai berikut.

- a. Fase-1 Orientasi peserta didik Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, hasil pada menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Fase-2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar Guru membantu peserta didik untuk dapat mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Fase-3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Fase-4 Mengembangkan dan menyajikan hasil Guru membantu peserta didik dalam hasil merencanakan dan menyiapkan karya hasil yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e. Fase-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah Guru membantu peserta didik untuk melakukan hasil refleksi atau evaluasi terhadap

hasil penyelidikan mereka dan proses-proses hasil yang mereka gunakan (Muhammad, 2016: 5-6).

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.4.1 Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem based learning*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan peserta didik.
- 4) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan peserta didik melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan peserta didik dalam menerapkan metode eksperimen.
- 5) Memupuk sifat *inquiry* penemuan siswa dalam pembelajaran.
- 6) Penguasaan terhadap konsep akan lebih menguat.
- 7) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

2.1.4.2 Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Halisma, 2017).

- 1) Persiapan pembelajaran seperti: alat, masalah, dan konsep yang kompleks

2) Kesulitan dalam mencari masalah yang relevan

3) Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses pembelajaran (h. 43).

2.2.1 Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan sebuah bentuk rumusan perilaku sebagaimana yang tercantum dalam pembelajaran yaitu tentang penguasaan terhadap materi pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang berupa perubahan tingkah laku dalam diri individu yang bersifat terukur yaitu berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari di sekolah (Syofnida, 2015: 166).

Belajar ialah mencakup keseluruhan tujuan pendidikan yang di bagi menjadi tiga kawasan (*Domain*) yaitu: (1) *Domain* kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yaitu aspek kognitif, efektif dan psikomotor, aspek kognitif mencakup: 1) Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari, 2) Pemahaman (*Comprehension*) yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan dan menafsirkan, 3) Penerapan (*Application*) yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, 4) Analisis yaitu kemampuan menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami, 5)

Sintesis (*Sintesis*) yaitu kemampuan memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti ada. Belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap belajar dikatakan berhasil manakala seorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, jika yang telah dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri (Sagalah, 2018: 13).

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor Internal adalah faktor yang timbul atau berasal dari siswa itu sendiri, meliputi:

1) Faktor Jasmaniah

- a) Kesehatan: sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
- b) Cacat tubuh: cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2) Faktor Psikologis

- a) Intelegensi: kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- b) Perhatian: perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek (benda/hal) atau sekumplan objek.
- c) Minat: minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
- d) Bakat: bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena siswa senang belajar.
- e) Kematangan: kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

b. Faktor eksternal Faktor eksternal

adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi:

- 1) Keluarga: keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan anaknya. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Faktor

keluarga yang berpengaruh terhadap belajar anak berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Sekolah: sekolah memiliki peranan dalam meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informasi.
- 3) Masyarakat: lingkungan antara lain media massa, teman bergaul, kegiatan lain masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam kehidupan bermasyarakat di luar sekolah, dan cara hidup dalam lingkungan (Yamin, 2018: 110-111).

2.2.3 Hasil Belajar Biologi

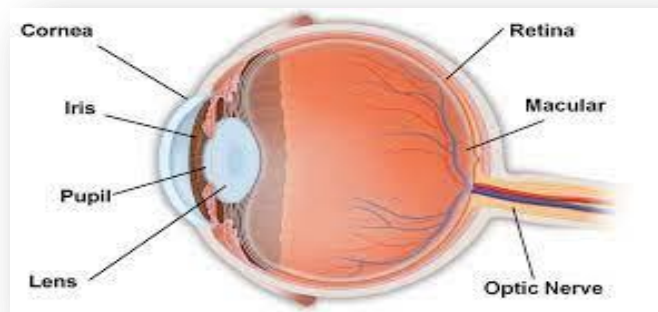
Pembelajaran biologi yang ingin dicapai dari proses pendidikan adalah hasil belajar biologi siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sementara itu, kegiatan pembelajaran biologi selama ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Peranan guru masih sangat dominan dan kurang optimal dalam menggunakan pendekatan pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kualitas belajar siswa menjadi rendah. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran biologi tersebut akan menyebabkan konsep-konsep biologi tidak bermakna dan selanjutnya tidak dapat dipahami dengan baik (Noviar, 2015: 42).

2.2.4 Sistem Indera

Sistem indera adalah organ tubuh yang di bisa menerima segala macam jenis rangsangan tertentu. Panca indera adalah alat untuk mengenal dunia lingkungan sekitar kita. Sistem indera yang berfungsi untuk proses informasi indra. Indera terdapat reseptor indera, jalur saraf, dan bagian dari otak ikut serta dalam tanggapan indera. Umumnya, sistem indera yang dikenal adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba yang bervariasi, bergantung pada ukuran tubuhnya, lingkungan tempat hidupnya, dan riwayat evolusinya. Pada manusia mempunyai 5 alat [indera](#) yaitu :

a. Alat-alat Indera

1. Mata sebagai indera penglihat



Gambar 2.1. Bagian-bagian dari indera penglihat
(Sumber: Gurukita. Com)

Indera penglihatan (mata) Indera penglihatan pada manusia adalah mata. Indera penglihatan disebut juga fotoreseptor, karena mata sangat peka terhadap rangsangan cahaya. Mata merupakan organ indera khusus yang

mampu menerima gambar visual. Selanjutnya gambar visual tersebut di dalam mata terdapat beberapa bagian sebagai proses penglihatan. Bagian-bagian tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Berikut bagian pada mata:

a. Kornea

Kornea mata berfungsi meneruskan cahaya yang masuk ke dalam mata. Cahaya tersebut akan masuk dan berakhir pada selaput jala atau retina.

b. Iris

Iris merupakan selaput pelangi yang letaknya di belakang kornea mata. Di tengah selaput pelangi terdapat celah yang disebut anak mata atau pupil. Pupil berfungsi untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk ke dalam mata. Iris mengandung pembuluh darah dan pigmen, jumlah pigmen akan menentukan warna mata.

c. Lensa

Lensa mata berfungsi untuk memfokuskan agar cahaya yang masuk ke dalam mata jatuh tepat pada retina. Maka benda yang terlihat tampak jelas. Lensa dapat menipis atau menebal sesuai jarak mata dengan benda yang dilihat.

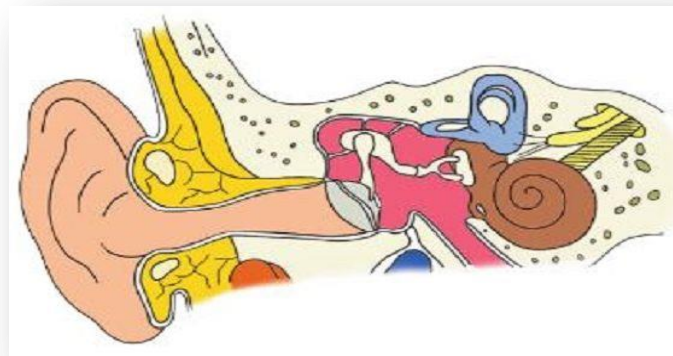
d. Retina

Retina berfungsi untuk menangkap cahaya yang masuk ke dalam mata.

e. Saraf mata

Saraf mata memiliki fungsi untuk meneruskan rangsang cahaya ke otak. Semua informasi akan dibawa saraf yang kemudian diproses ke otak.

2. Indera Pendengar (Telinga)



Gambar 2.2. Bagian-bagian dari indera pendengar
(sumber: Portal Jember Pikiran Rakyat)

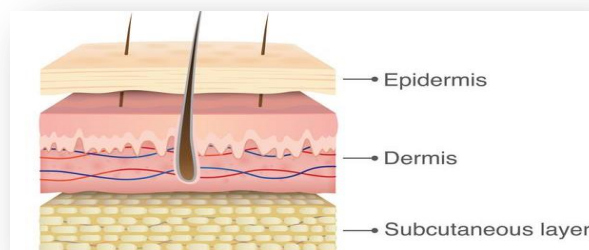
Indera pendengaran merupakan salah satu indera manusia yang berfungsi untuk mengenali berbagai macam bunyi menentukan lokasi sumber bunyi. Indera pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia karena tidak hanya diperlukan untuk komunikasi antara sesama manusia namun juga untuk mengenali kondisi sekitar tubuh.

Bunyi itu sendiri merupakan suatu getaran yang berasal oleh benda yang menimbulkan suatu gelombang. Gelombang tersebut akan menghasilkan bunyi, baik yang bernada tinggi ataupun bernada rendah. Manusia dapat mendengarkan bunyi antara 20 Hz sampai dengan 20 ribu Hz. Berdasarkan

bagian-bagian tersebut, maka organ telinga juga memiliki fungsinya masing-masing seperti berikut:

- a. Telinga bagian luar, terdiri dari daun telinga yang berfungsi sebagai pengumpul getaran
- b. Suara dan saluran pendengar yang akan dilewati suara ke gendang telinga atau membran timpani yang berfungsi sebagai penangkap bunyi.
- c. Telinga bagian tengah, terdiri dari osikel yang tersusun dari 3 buah tulang pendengaran (*martil/maleus*, *landasan/inkus*, dan *sanggurdi/stapes*) dan buluh eustachius (tabung auditori) yang menghubungkan telinga tengah dengan rongga mulut untuk menyeimbangkan tekanan udara di luar dan di dalam rongga telinga.
- d. Telinga bagian dalam, terdiri dari rumah siput (*koklea*) yang berfungsi sebagai reseptor pendengaran, saluran kanalis semisirkularis berfungsi menjaga keseimbangan tubuh, dan sakulus dan utrikulus yang berisi sel saraf.

3. Indera Peraba (Kulit)



Gambar 2.3 Bagian dari indera peraba
(Sumber: kompas. Com)

Indera peraba adalah indera yang berada di kulit manusia, yang digunakan untuk mengenali lingkungan dengan menerima rangsang berupa sentuhan, tekanan serta suhu panas dan dingin. Indera peraba pada manusia terletak pada lapisan kulit, terutama di lapisan Dermis, yaitu bagian kulit di bawah epidermis (lapisan terluar). Dermis tersusun dari berbagai reseptor. Dengan reseptor pada dermis ini, manusia dapat mengetahui kondisi sekelilingnya. Adapun bagian-bagian dari indera peraba:

a. Epidermis

Epidermis merupakan salah satu lapisan terluar yang ada pada kulit. Epidermis memiliki beberapa bagian yaitu kulit ari dan lapisan malpigi. Kulit ari merupakan sel-sel mati yang fungsinya mencegah masuk bakteri dari penguapan air di dalam tubuh. Lapisan malpigi merupakan sel-sel yang aktif dan masih melakukan pembelahan yang berfungsi untuk menggantikan kulit ari yang telah mati dan mengelupas.

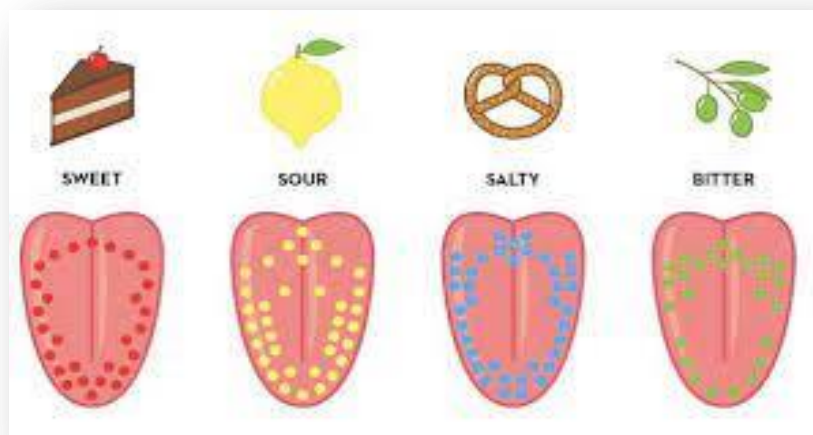
b. Dermis.

Dermis adalah lapisan ini memiliki ketebalan hingga 2,5 mm yang lebih tebal dari epidermis. Lapisan dermis memiliki beberapa bagian yaitu fibroblas, makrofag, dan adiposit. Fibroblas memiliki fungsi sebagai penyintesis kolagen dan matriks ekstraseluler. Makrofag berfungsi sebagai jaringan sel darah putih (Leukosit).

c. Hipodermis

Setelah dermis, lapisan pada kulit selanjutnya adalah hipodermis. Hipodermis adalah lapisan yang dikenal banyak menyimpan lemak dan merupakan cadangan makanan. Hipodermis memiliki fungsi sebagai pelindung bagian tubuh apabila mengalami kecelakaan yang menyebabkan benturan keras.

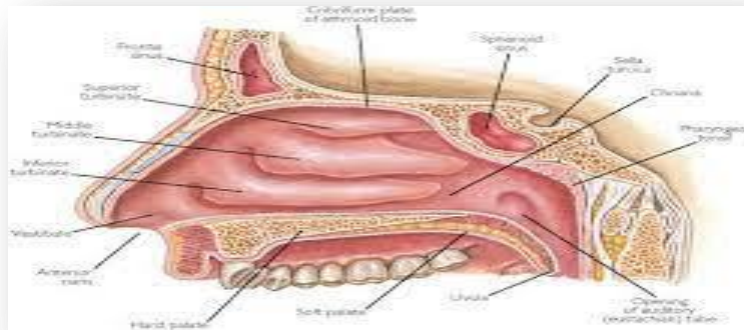
4. Indera Pengecap (Lidah)



Gambar 2.4 Bagian-bagian dari indera pengecap
(Sumber: Among Guru)

Lidah adalah organ tubuh yang berperan sebagai indera pengecap dengan reseptor khusus yang bisa menerima rangsangan zat kimia yang larut. Reseptor penerima rasa serta baik merupakan sel komoreseptor dimana indera pengecap akan membantu manusia untuk membangkitkan selera makan. Indera pengecap merupakan indera yang berbentuk putting atau kuncup pengecap yang mengumpul pada area lidah, yakni:

1. Bagian depan untuk mengecap rasa asin.
2. Bagian tepi untuk mengecap rasa manis.
3. Bagian belakang untuk mengecap rasa asam.
4. Bagian tengah untuk mengecap rasa pahit
5. Indera Pembau (Hidung)



Gambar 2.5. Bagian-bagian dari indera pembau
(Sumber gambar: jagat.id)

Indera pembau yang lebih sering disebut dengan hidung merupakan penerima atau reseptor rangsangan yang berguna untuk mendeteksi dan merespon segala macam aroma atau bau yang berasal dari luar bagian tubuh. Indera pembau adalah indera yang sensitif sebab struktur selnya langsung berhubungan dengan sistem pernapasan serta saluran tenggorokan yang terdiri dari lubang tulang serta rongga hidung. Sedangkan rongga hidung sendiri tersusun dari tulang dan tengkorak yang di bagian dalamnya terdapat rambut halus yang berguna untuk menyerap kotoran masuk lewat sistem

pernapasan atau respiratory dan ada juga beberapa bagian lainnya seperti intermediet, konka nasal superior serta inferior. Bagian-bagian pada indera pencium atau pembau terdiri dari beberapa yakni:

a. Rongga Hidung

Bagian dari indera pembau yang pertama adalah rongga hidung. Rongga hidung ini memiliki selaput lendir dan juga rambut tipis yang sering disebut dengan bulu hidung atau juga sering disebut dengan silla. Rongga hidung ini bisa berfungsi karena bantuan dari tulang hidung serta tengkorak.

b. Lubang Serta Bulu Hidung

Pada bagian dalam hidung juga terdapat bulu hidung serta selaput lendir yang berguna untuk menyaring dan melindungi rongga hidung pada benda benda asing yang masuk seperti debu dan juga hasil reaksi radikal bebas seperti asap rokok, polusi asap kendaraan dan lain sebagainya.

c. Selaput Lendir atau Mukus

Selaput lendir atau mukus merupakan bagian dari hidung yang berguna sebagai media untuk melekatkan kotoran yang dibawa udara. Fungsi utamanya adalah untuk menghalangi supaya tidak masuk ke bagian rongga hidung. Ketika kita sering membersihkan hidung, maka terkadang ada banyak penumpukkan kotoran yang dinamakan selaput lendir.

d. Saraf Pendeteksi Bau

Saraf pendeteksi bau merupakan bagian dari indera pembau yang peka pada kotoran yang tipis dan bahkan tidak terlihat mata. Saraf pendeteksi bau ini bisa mencium bau termasuk untuk kadar yang paling rendah hingga bau yang paling menyengat sekalipun.

e. Tulang Rawan atau Tulang Lunak

Tulang rawan di dalam hidung merupakan tulang yang lentur dan bisa retak ketika terbentur dengan keras. Tulang rawan tersebut terdiri dari kartilago septum atau lamika kuadran gularis dan kolumela. Kartilago septum ini dilapisi dengan bagian perikondrium di jaringan beberapa tulang lunak dan juga periosteum di tulang keras.

1.3 Penelitian yang Relevan Sebelumnya

Penelitian yang relevan akan dicantumkan sebelum dilakukan oleh peneliti lain. Pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah penelitian pengaruh *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar di SMA Negeri 11 Kendari. Penelitian tersebut kemudian dijadikan salah satu bahan rujukan untuk melihat hasil dan posisi penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Amalia (2020) dalam penelitiannya “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Imun di SMA Negeri 6 Kendari”. Menyimpulkan Terdapat perbedaan yang signifikan hasil

belajar kognitif siswa kelas XI MIPA 5 sesudah diajar menggunakan model *Problem Based Learning* dan siswa kelas XI MIPA 6 sesudah diajar menggunakan model konvensional pada materi sistem imundi SMA Negeri 6 Kendari yang diperoleh dari hasil belajar siswa di hitung 5,311 dan tabel 1,697 dengan taraf signifikansi 5%, sehingga $t_{hitung} 5,311 > t_{tabel} 1,697$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Anindyta (2014) dalam penelitiannya “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan hasil belajar dan Regulasi diri Siswa Kelas V. Menyimpulkan Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Santo Vincentius Jakarta yang signifikan antara kelas yang diajar dengan menggunakan *Problem Based Learning*.
3. Dewi (2015) dalam penelitiannya “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap hasil Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas X di SMA Negeri 22 Surabaya”. Menyimpulkan keterlaksanaan pembelajaran pada kelas *Problem Based Learning* menunjukkan nilai rata-rata dari empat kali pengamatan sebesar 84.37 dengan kategori keterlaksanaan dengan sangat baik.

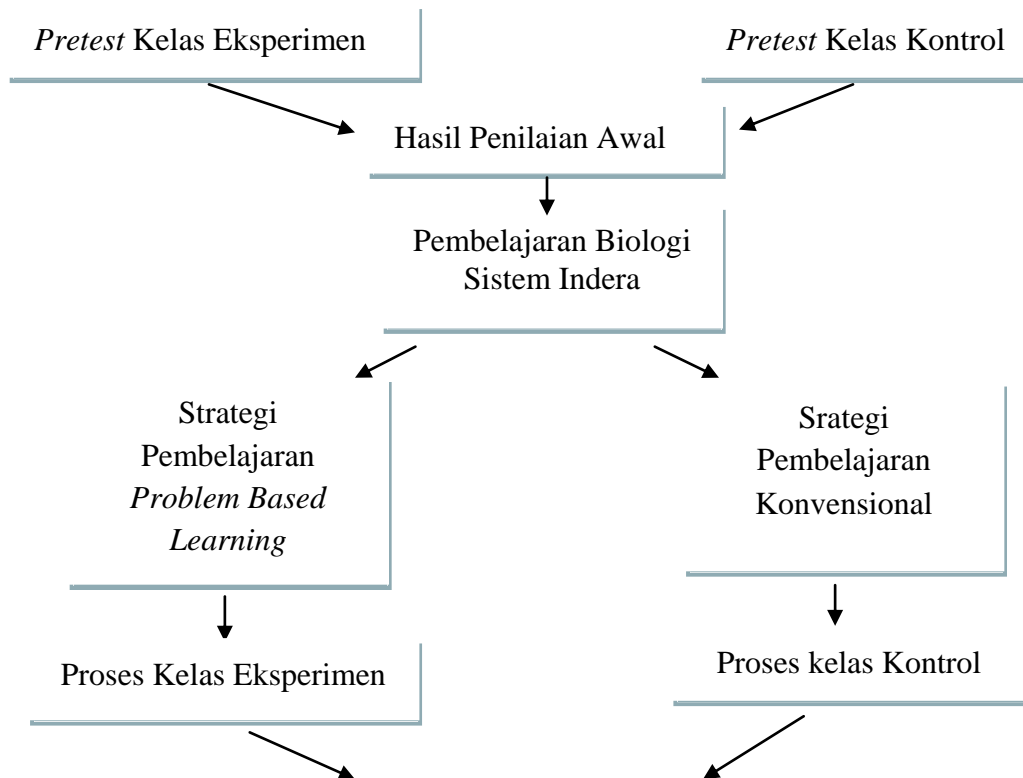
Perlu diketahui bahwa 3 penelitian yang dibahas oleh peneliti pada saat ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian pertama, kedua dan ketiga. Persamaan dimiliki sama-sama mengaitkan model pembelajaran yang sama,

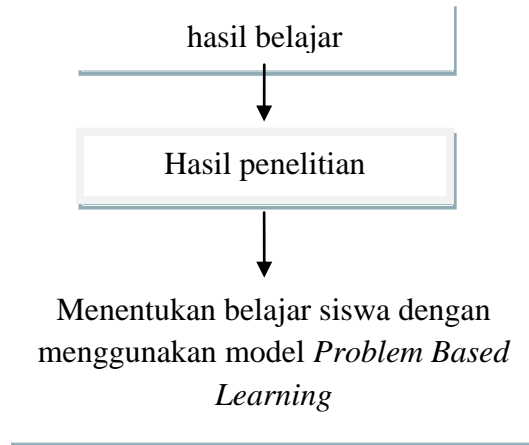
sedangkan perbedaannya yang itu pada keterampilan berfikir kritisnya dalam suatu pembelajaran.

1.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Selanjutnya menurut Sugiyono 2015, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Agar lebih jelas, dapat dilihat skema kerangka berfikir sebagai berikut





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Pengaruh *Problem Based Learning* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan mengetahui hasil belajar yang di peroleh selama menerapkan model Pembelajaran Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa materi Sistem Indera kelas XI SMA Negeri 11 Kendari.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu: Ada pengaruh *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar biologi pada materi Sistem Indera.